

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebutuhan umum bagi investor di pasar modal adalah informasi akuntansi dalam laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja sebuah perusahaan. Semua informasi dalam laporan keuangan suatu perusahaan merupakan hal yang bermanfaat bagi para investor maupun bagi pengguna laporan keuangan karena informasi yang terdapat dalam laporan keuangan biasanya memperlihatkan performa perusahaan tersebut. Baik buruknya performa perusahaan akan berdampak terhadap nilai perusahaan di pasar dan mempengaruhi minat investor untuk menanamkan atau tidak investasinya di perusahaan.

Laporan keuangan merupakan salah satu cara yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. Salah satu unsur dari kinerja perusahaan adalah laba. Menurut Harahap (2009:113), laba adalah kelebihan penghasilan diatas biaya selama satu periode akuntansi. Pihak manajemen perusahaan menyadari kinerjanya diukur berdasarkan informasi laba, sehingga muncul *dysfunctional behavior*. Sulistyanto (2008:177) dalam Suantara (2016) menyatakan upaya untuk memilih dan menerapkan metode akuntansi yang sesuai dengan kepentingan manajer, yang dapat dikelompokkan dalam pola manajemen laba untuk mengelola dan mengatur labanya yang tinggi (*income increasing*) dan rendah (*income*

decreasing) dan laba yang sesungguhnya. Manajer juga dapat mengelola labanya agar tetap merata selama beberapa periode, yang disebut dengan perataan laba (*income smoothing*).

Perataan laba (*income smoothing*) merupakan salah satu cara manajemen mengelola laba untuk mempresentasikan keadaan perusahaan. Menurut teori keagenan (*agency theory*), perataan laba muncul apabila semua pihak yang terlibat mempunyai dorongan untuk melakukan kepentingan sendiri sehingga menimbulkan konflik antara *principal* dan *agent*. Manajemen sebagai agen mempunyai keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan. Menurut Belkaoui (2007:192), perataan laba merupakan proses normalisasi laba yang dilakukan secara sengaja untuk meraih tren atau tingkat tertentu yang diinginkan.

Tindakan perataan laba merupakan tindakan yang logis dan rasional bagi manajer dengan menggunakan akuntansi tertentu (Jatiningrum, 2000). Penjelasan konsep manajemen laba menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency theory*) yang menyatakan bahwa teknik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai atau memperhatikan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya. Dalam hubungan keagenan, manajer memiliki asimetri informasi terhadap pihak eksternal perusahaan seperti kreditur dan investor. Asimetri informasi terjadi ketika manajer memiliki informasi internal perusahaan relatif lebih cepat dibandingkan pihak eksternal tersebut (Atmini, 2000). Manajemen sebagai agen lebih banyak

mengetahui informasi, memanfaatkan informasi yang tidak diketahui *principal* untuk memaksimalkan kepentingannya. Dalam hal ini, kepentingan manajer adalah pada nilai perusahaan dan manajer percaya bahwa pasar mendasarkan pada angka akuntansi. Oleh karena itu, manajer dapat menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi pelaporan keuangan dalam usaha memaksimalkan kemakmurannya (Syafriant, 2008).

Manajemen memiliki beberapa alasan untuk melakukan perataan laba. Menurut Nasser dan Parulian (2006) mengungkapkan bahwa manajer yang termotivasi untuk melakukan perataan laba karena ingin mendapatkan berbagai keuntungan ekonomis dan psikologis, yaitu pertama mengurangi total pajak yang terutang. Kedua, tindakan mengenai perataan laba dapat meningkatkan kepercayaan diri manajer karena penghasilan yang stabil mendukung kebijakan dividen yang stabil. Ketiga, tindakan perataan laba dapat meningkatkan hubungan antara manajer dengan karyawan karena pelaporan laba yang meningkat tajam memberi kemungkinan munculnya tuntutan kenaikan gaji dan upah. Dan yang terakhir yaitu tindakan perataan laba memiliki dampak psikologis pada perekonomian sehingga kenaikan dan penurunan dapat dibandingkan.

Praktik perataan laba tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya, yaitu seperti risiko keuangan, profitabilitas, ukuran perusahaan, struktur kepemilikan, harga saham, *bonus plan*, jenis usaha, pertumbuhan perusahaan, likuiditas, *dividend payout ratio*, *net profit margin*, dan lain sebagainya. Namun pada penelitian ini variabel yang

digunakan adalah *leverage*, profitabilitas, *dividend payout ratio*, *bonus plan*, dan kepemilikan pemerintah.

Menurut Ismawanti (2010) risiko keuangan (*financial leverage*) adalah segala macam risiko yang berkaitan dengan keuangan, biasanya diperbandingkan dengan risiko non keuangan seperti risiko operasional. Rasio *leverage* sebagai proksi atas risiko keuangan terhadap perataan laba digunakan dalam beberapa penelitian terdahulu. Hal ini diperkuat oleh pernyataan yang dikemukakan oleh Noviana dan Yuyetta (2011), menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat rasio *leverage* yang tinggi mempunyai risiko yang tinggi pula, maka laba akan berfluktuasi sehingga perusahaan cenderung untuk melakukan perataan laba agar laba perusahaan terlihat stabil, karena investor cenderung mengamati fluktuasi laba suatu perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Noviana (2012) menyatakan bahwa *financial leverage* berpengaruh signifikan terhadap perataan laba, namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Lubis (2016) menyatakan bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Menurut Irawati (2016), profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Profitabilitas sangat penting, karena untuk melangsungkan hidup suatu perusahaan harus berada dalam keadaan yang menguntungkan. Tanpa adanya keuntungan, sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Perusahaan berupaya agar investor banyak yang menanamkan modal pada usahanya sehingga praktik perataan laba terkadang dilakukan agar laba

yang dilaporkan pada laporan keuangan terlihat stabil. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Noviana (2012) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba, namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulia (2013) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba.

Dividend payout ratio merupakan perbandingan antara dividen yang dibayarkan dengan laba bersih yang didapatkan. Dalam hal terjadi fluktuasi laba, perusahaan cenderung mengambil dan menerapkan kebijakan dividen dengan tingkat *dividend payout ratio* yang tinggi. Namun kebijakan tersebut memiliki risiko yang lebih besar dan cenderung melakukan tindakan perataan laba. Kebijakan dividen menentukan apakah sebuah laba akan dibagi kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau ditahan sebagai pembiayaan investasi di masa yang akan datang. Sehingga perlu diperhatikan bahwa peningkatan persentase laba yang dibayarkan sebagai dividen dapat memberikan sinyal positif bagi investor, hal ini dikarenakan kebijakan dividen mempunyai implikasi yang signifikan pada pengambilan keputusan investor dalam pembelian saham perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Noviana (2012) menyatakan bahwa *dividend payout ratio* berpengaruh signifikan terhadap perataan laba, namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Lahaya (2017) menyatakan bahwa *dividend payout ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Bonus plan atau kompensasi bonus akan diberikan ketika manajemen mampu memenuhi target yang telah direncanakan oleh

pemilik sebelumnya. Perusahaan yang memiliki kompensasi bonus akan membuat manajemennya berusaha maksimal agar laba yang dihasilkan sesuai dengan target, sehingga manajemen akan memperoleh bonus. Motivasi bonus tersebut mendorong manajer untuk memilih prosedur akuntansi yang dapat menggeser laba dari periode yang akan datang ke periode saat ini. Sehingga manajer akan berusaha memanipulasi laba untuk memaksimalkan nilai sekarang dari pembayaran bonus. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Suryanawa (2019) menyatakan bahwa *bonus plan* berpengaruh positif terhadap perataan laba, namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nirmanggi dan Muslih (2020) menyatakan bahwa *bonus plan* tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Kepemilikan pemerintah merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh pemerintah. Kepemilikan saham oleh pemerintah suatu negara umumnya terdapat pada perusahaan yang sudah go public. Kepemilikan saham bank oleh pemerintah yang semakin besar cenderung mengalami perkembangan kinerja yang melambat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wiranata dan Nugrahanti (2013) menyatakan bahwa kepemilikan pemerintah tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, penelitian ini akan dilakukan untuk menguji kembali pengaruh *leverage*, profitabilitas, *dividend payout ratio*, *bonus plan*, dan kepemilikan pemerintah terhadap *income smoothing* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2018-2020.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

- 1) Apakah *financial leverage* berpengaruh terhadap *income smoothing* (perataan laba) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 2) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *income smoothing* (perataan laba) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 3) Apakah *dividend payout ratio* berpengaruh terhadap *income smoothing* (perataan laba) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 4) Apakah *bonus plan* berpengaruh terhadap *income smoothing* (perataan laba) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 5) Apakah kepemilikan pemerintah berpengaruh terhadap *income smoothing* (perataan laba) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penulisan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *financial leverage* terhadap *income smoothing* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.

- 2) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh profitabilitas terhadap *income smoothing* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.
- 3) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *dividend payout ratio* terhadap *income smoothing* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.
- 4) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *bonus plan* terhadap *income smoothing* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.
- 5) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh kepemilikan pemerintah terhadap *income smoothing* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah diuraikan, adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1) **Manfaat Teoritis**

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya sebagai referensi untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan *income smoothing*

dengan membandingkan teori yang diperoleh pada bangku kuliah dengan keadaan yang sebenarnya di perusahaan.

2) Manfaat Praktis

Dapat menambah wawasan tentang *income smoothing* dan sebagai bahan pertimbangan serta dapat memberi tambahan informasi bagi peneliti selanjutnya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)

Teori akuntansi positif menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen dalam memilih prosedur akuntansi yang optimal dan memiliki tujuan tertentu. Menurut teori akuntansi positif, prosedur akuntansi yang digunakan oleh perusahaan tidak harus sama dengan yang lainnya, namun perusahaan diberi kebebasan untuk memilih salah satu alternatif prosedur yang tersedia untuk meminimumkan biaya kontrak dan memaksimalkan nilai perusahaan. dengan adanya kebebasan itulah, maka manajer mempunyai kecenderungan melakukan suatu tindakan yang menurut teori akuntansi positif dinamakan sebagai tindakan oportunistik (*opportunistic behavior*).

Tindakan oportunistik adalah suatu tindakan yang dilakukan perusahaan dalam memilih kebijakan akuntansi yang menguntungkan dan memaksimalkan kepuasan perusahaan. Teori akuntansi positif mengusulkan tiga hipotesis motivasi manajemen laba yang dihubungkan oleh tindakan oportunistik yang dilakukan oleh perusahaan (Santoso, 2010). Tiga hipotesis tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) Hipotesis Program Bonus (*The Bonus Plan Hypothesis*)

Hipotesis ini menyatakan bahwa perusahaan yang menggunakan *bonus plan* akan cenderung untuk menggunakan metode-metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba yang dilaporkan pada

periode berjalan. Hal ini dilakukan untuk memaksimalkan bonus yang akan mereka peroleh karena seberapa besar tingkat laba yang dihasilkan seringkali dijadikan dasar dalam mengukur keberhasilan kerja.

2) Hipotesis Perjanjian Hutang (*Debt Covenant Hypothesis*)

Hipotesis ini berkaitan dengan syarat-syarat yang dipenuhi perusahaan di dalam perjanjian hutang (*debt covenant*). Sebagian perjanjian utang mempunyai syarat-syarat yang harus dipenuhi peminjam selama masa perjanjian. Dinyatakan pula jika perusahaan mulai mendekati suatu pelanggaran terhadap *debt covenant*., maka perusahaan tersebut akan berusaha menghindar terjadinya *debt covenant* dengan cara memilih metode akuntansi yang meningkatkan laba. Pelanggaran terhadap *debt covenant* dapat menimbulkan suatu biaya serta dapat menghambat kinerja manajemen sehingga dengan meningkatkan laba perusahaan berusaha untuk mencegah atau setidaknya menunda hal tersebut.

3) Hipotesis Biaya Politis (*The Political Cost Hypothesis*)

Dalam hipotesis ini dinyatakan bahwa semakin biaya politis yang dihadapi oleh perusahaan maka semakin besar pula kecenderungan perusahaan menggunakan pilihan akuntansi yang dapat mengurangi laba, karena perusahaan yang memiliki tingkat laba yang tinggi dinilai akan mendapat perhatian yang luas dari kalangan konsumen dan media yang nantinya juga akan menarik pemerintah dan regulator sehingga menyebabkan terjadinya biaya politis, diantaranya muncul

intervensi pemerintah, pengenaan pajak yang lebih tinggi, dan berbagai macam tuntutan lain yang dapat meningkatkan biaya politis.

Hubungan teori akuntansi positif dengan praktik perataan laba yaitu sebagai suatu prediksi yang berkaitan dengan tindakan seorang manajer dalam menentukan kebijakan akuntansi yang akan digunakan dalam perusahaan dan respon manajer terhadap standar akuntansi yang diusulkan. Teori akuntansi positif berusaha untuk dapat mengungkapkan faktor-faktor tertentu yang dapat dihubungkan dengan perilaku atau tindakan manajer dalam membuat laporan keuangan.

2.1.2 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori agensi merupakan teori yang sangat berkaitan dengan tindakan manajemen laba maupun perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan. Menurut Anthony dan Govindarajan (2005:269), teori agensi adalah hubungan atau kontrak antara *principal* dan *agent*. *Agency theory* tidak dapat dilepaskan dari kedua belah pihak diatas, baik *principal* maupun *agent* merupakan pelaku utama dan keduanya mempunyai *bargaining position* masing-masing dalam menempatkan posisi, peran dan kedudukannya. *Principal* sebagai pemilik modal memiliki akses pada informasi internal perusahaan sedangkan *agent* sebagai pelaku dalam praktik operasional perusahaan yang mempunyai informasi tentang operasi dan kinerja perusahaan secara riil dan menyeluruh.

Menurut Sulistiawan (2011) menyatakan bahwa teori keagenan adalah hubungan atau kontrak antara pemegang saham (*principal*) dan

manajer atau pengelola perusahaan (*agent*). Dalam kontrak tersebut, manajer secara moral bertanggungjawab memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Namun disisi lain, manajer juga memiliki kepentingan pribadi untuk mengoptimalkan kesejahteraan mereka melalui pencapaian bonus yang disajikan oleh pemegang saham.

Masalah keagenan muncul karena adanya perilaku oportunistik untuk kepentingan kesejahteraan pribadi *agent* yang berlawanan dengan kepentingan *principal*. Sehingga hubungan antara *agent* dan *principal* biasanya mengalami ketidakseimbangan informasi karena *agent* memiliki informasi lebih banyak dibandingkan dengan *principal*. Ketidakseimbangan informasi selanjutnya disebut dengan asimetri informasi. Penelitian Halim (2005) menunjukkan adanya hubungan antara asimetri informasi dengan manajemen laba. Ketika asimetri informasi tinggi, *stakeholder* tidak memiliki sumber daya yang cukup, insentif, atau akses atas informasi yang relevan untuk memonitor tindakan manajer, dimana hal ini memberikan kesempatan atas praktek manajemen laba. Adanya asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara *agent* dan *principal* mendorong manajer untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada pemilik perusahaan, terutama apabila informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja manajer. Sedangkan bagi pemilik modal dalam hal ini investor, akan sulit untuk mengontrol secara efektif tindakan yang dilakukan oleh manajemen karena hanya memiliki sedikit informasi yang ada.

Menurut teori keagenan, salah satu cara yang diharapkan dapat menyelaraskan tujuan *principal* dan *agent* adalah melalui mekanisme pelaporan (Luayyi, 2010). Informasi merupakan salah satu cara untuk mengurangi ketidakpastian, sehingga memberi akuntan peran yang penting dalam membagi risiko antara manajer dan pemilik. Eisenhardt (1989) menyatakan bahwa teori keagenan menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rasionality*), dan manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*).

2.1.3 Manajemen Laba

Scott (2003) menjelaskan bahwa pola manajemen laba yang sering dilakukan oleh suatu perusahaan adalah sebagai berikut:

1. *Taking Bath*

Taking bath yaitu tindakan manajemen dengan cara melaporkan biaya-biaya pada masa mendatang di masa kini dan menghapus beberapa aktiva. Hal ini juga memberi kesempatan bagi manajer yang mempunyai *net income* dibawah *bogey* (tingkat laba minimum untuk memperoleh bonus) untuk menaikkan bonus di masa yang akan datang. Tindakan ini biasanya dilakukan bila perusahaan mengadakan restrukturisasi atau reorganisasi.

2. *Income Minimization*

Income minimization merupakan tindakan yang dilakukan untuk menghapus modal aset, beban iklan, pengeluaran R&D, dan sebagainya

dengan tujuan untuk mencapai suatu tingkat *return on asset* atau *return on investment* tertentu. Tindakan ini biasanya dilakukan pada periode yang tingkat profitabilitasnya tinggi.

3. *Income Maximization*

Yang disebut dengan *income maximization* yaitu manajer berusaha melaporkan *net income* yang tinggi dengan motivasi mendapatkan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan untuk menghindari pelanggaran atas kontrak hutang jangka panjang.

4. *Income Smoothing*

Manajer mempunyai kecenderungan untuk meratakan laba bersih sehingga berada tetap di antara *bogey* (laba minimum untuk mendapat bonus) dan *cap* (laba maksimum untuk mendapat bonus). Lebih jauh lagi apabila manajer mempunyai sikap menghindari risiko (*risk-averse*), mereka akan memilih untuk mengurangi aliran bonus yang tidak berubah-ubah sehingga perataan laba dipilih sebagai jalan keluar.

Rahmawati dkk. (2007) mengemukakan beberapa alasan yang menjadi motivasi dilakukannya manajemen laba, yaitu:

1. *Bonus Purposes*

Manajer yang memiliki informasi atas laba bersih perusahaan akan bertindak secara oportunistik untuk melakukan manajemen laba dengan memaksimalkan laba saat ini.

2. *Political Motivation*

Manajemen laba digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan publik karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat.

3. *Taxation Motivation*

Berbagai metode akuntansi digunakan dengan tujuan untuk penghematan pajak pendapatan.

4. Pergantian CEO

CEO yang mendekati masa pensiun akan cenderung menaikkan pendapatan untuk meningkatkan bonus mereka dan jika kinerja perusahaan buruk, mereka akan memaksimalkan pendapatan agar tidak diberhentikan.

5. *Initial Public Offering (IPO)*

Perusahaan yang akan *go public* namun belum memiliki nilai pasar menyebabkan manajer perusahaan melakukan manajemen laba dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.

6. Pentingnya Memberi Informasi kepada Investor

Informasi mengenai kinerja dalam pelaporan laba perusahaan harus disampaikan kepada investor sehingga investor dapat menilai bahwa perusahaan tersebut dalam kinerja yang baik.

2.1.4 Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Perataan laba (*income smoothing*) menurut Butar (2012) yaitu cara yang digunakan oleh manajer untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik melalui metode akuntansi maupun melalui transaksi. Teori keagenan menyatakan bahwa

praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan *principal* yang timbul karena adanya keinginan untuk memaksimalkan kemakmuran dan kesejahteraan masing-masing. Praktik manajemen laba terjadi ketika manajer memanipulasi laba dengan menggunakan akrual akan menyebabkan laba yang dilaporkan menjadi bias. Pemilihan metode akuntansi dalam melaporkan laba perusahaan akan memberikan hasil yang berbeda terhadap laba yang digunakan sebagai dasar penghitungan pajak.

Adapun klasifikasi unsur-unsur laporan keuangan yang dijadikan dalam praktik perataan laba, yaitu:

1) Unsur Penjualan

1. Saat pembuatan faktur. Misalnya penjualan yang sebenarnya untuk periode yang akan datang pembuatan fakturnya dilakukan pada periode ini dan dilaporkan sebagai penjualan periode ini.
2. Pembuatan pesanan atau penjualan fiktif.
3. *Downgrading* (penurunan) produk. Misalnya dengan cara mengklasifikasikan produk yang belum rusak kedalam kelompok produk yang rusak dan selanjutnya dilaporkan telah terjual dengan harga yang lebih rendah dari harga yang sebenarnya.

2) Unsur Biaya

- 1) Memecah faktur. Misalnya faktur untuk sebuah pembelian atau pesanan dan selanjutnya dibuatkan beberapa faktur

dengan tanggal berbeda kemudian dilaporkan dalam beberapa periode akuntansi.

- 2) Mencatat *prepayment* (biaya dibayar dimuka) sebagai biaya. Misalnya melaporkan biaya advertensi dibayar dimuka untuk tahun depan sebagai biaya advertensi tahun ini.

Ada dua jenis *income smoothing*, yaitu *naturally smooth* dan *intentionally smooth*. *Intentionally smooth* terbagi atas *artifial smoothing* dan *real smoothing*.

- 1) Perataan laba yang alami (*naturally income smoothing*), secara sederhana mempunyai implikasi bahwa sifat proses perolehan laba itu sendiri yang menghasilkan suatu aliran penghasilan atau laba yang rata. Perataan laba ini akan terjadi begitu saja tanpa intervensi pihak manapun.
- 2) Perataan laba yang disengaja (*intentionally income smoothing*) terjadi karena adanya campur tangan dari pihak manajemen. Ada dua jenis perataan laba yang disengaja, yaitu:
 - a) Perataan laba secara riil yaitu secara riil menunjukkan tindakan manajemen yang berusaha untuk mengendalikan peristiwa ekonomi yang secara langsung mempengaruhi penghasilan laba di masa yang akan datang. Contohnya yaitu waktu terjadinya transaksi ditentukan oleh manajemen sehingga pengaruh transaksi terhadap laba yang dilaporkan cenderung rata sepanjang tahun.

- b) Perataan laba secara artifisial menunjukkan manipulasi yang dilakukan oleh manajemen untuk meratakan laba. Manipulasi yang dilakukan tidak menunjukkan peristiwa ekonomi yang mendasar atau mempengaruhi aliran kas, tetapi menggeser biaya dan atau pendapatan dari suatu periode ke periode yang lainnya. Contohnya yaitu dengan mengubah metode depresiasi dari metode garis lurus menjadi metode saldo menurun ganda. Perubahan tersebut akan menyebabkan perubahan laba perusahaan.

2.1.5 *Financial Leverage*

Financial leverage adalah seberapa jauh sebuah perusahaan menggunakan pendanaan melalui utang, atau mengungkit keuangan. Semakin besar utang perusahaan maka semakin tinggi manajemen melakukan praktik perataan laba dimana sumber yang berasal dari modal asing akan meningkatkan risiko perusahaan. Oleh karena itu, semakin banyak menggunakan modal asing maka semakin besar pula *leverage* dan berarti semakin besar pula risiko yang dihadapi perusahaan. Hal ini menyebabkan manajer akan melakukan praktik perataan laba demi mengurangi risiko pada perusahaan. Menurut Sutrisno (2005:230), *financial leverage* terjadi akibat perusahaan menggunakan sumber dana atas pinjaman perusahaan setiap tahunnya yang dibebani biaya bunga.

Tingkat *leverage* yang tinggi mengindikasikan risiko perusahaan yang tinggi pula sehingga kreditor sering memperhatikan besarnya risiko ini dengan pemikiran jika perusahaan memiliki utang yang tinggi maka

perusahaan akan dihadapkan pada kewajiban yang tinggi pula dan pada kondisi perusahaan rugi atau pada posisi laba yang tidak terlalu tinggi maka kreditor akan dihadapkan pada risiko ketidakmampuan perusahaan dalam membayar utangnya. Karena itu manajer perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi akan cenderung melakukan perataan laba.

2.1.6 Profitabilitas

Menurut Kasmir (2011:196), profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba (keuntungan) dalam suatu periode tertentu. Sedangkan menurut Kieso dan Weygandt (2014:215), profitabilitas juga mempengaruhi perataan laba. Selain karena variabel ini terkait langsung dengan objek perataan laba dan jika bonus yang dibayarkan kepada pihak manajemen dikaitkan dengan laba bersih, maka manajemen mempunyai kepentingan pribadi dengan pengaruh perubahan laba akuntansi terhadap rencana kompensasi mereka. Santoso (2010) menjelaskan semakin baik rasio profitabilitas semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuangan perusahaan.

Penelitian ini menggunakan *return on asset* (ROA) sebagai rasio pengukurannya. ROA diukur dengan cara perbandingan antara laba bersih dengan total aset. ROA menunjukkan kemampuan dari modal diinvestasikan kedalam bentuk total aktiva untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi nilai profitabilitas maka perusahaan akan cenderung melakukan perataan laba karena perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi mencerminkan kinerja perusahaan yang baik sehingga investor tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

2.1.7 *Dividend Payout Ratio*

Dividen merupakan hak pemegang saham biasa untuk mendapatkan bagian keuntungan perusahaan. Menurut Sudana (2015: 167), *dividend payout ratio* adalah besarnya persentase laba bersih setelah pajak yang dibayarkan sebagai dividen kepada pemegang saham, semakin besar rasio ini berarti semakin sedikit laba yang dapat ditahan oleh perusahaan. Jika perusahaan memutuskan untuk membagi keuntungan dalam bentuk dividen, semua pemegang saham biasa mendapatkan haknya yang sama. Kebijakan dividen menentukan apakah sebuah laba akan dibagi kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau ditahan sebagai pembiayaan investasi di masa yang akan datang. Sehingga perlu diperhatikan bahwa peningkatan persentase laba yang dibayarkan sebagai dividen dapat memberikan sinyal positif bagi investor, hal ini dikarenakan kebijakan dividen mempunyai implikasi yang signifikan pada pengambilan keputusan investor dalam pembelian saham perusahaan.

2.1.8 *Bonus Plan*

Bonus plan merupakan bentuk penghargaan yang diberikan kepada pihak manajemen atas kinerja yang telah berhasil dilakukannya. Dalam pembuatan proses pelaporan keuangan, pemilihan metode, dan standar akuntansi yang digunakan perusahaan sebagai basis pembentukan pelaporan sangatlah dipengaruhi oleh keputusan manajemen. Perusahaan yang memiliki kompensasi bonus akan memicu para manajemen berupaya menghasilkan laba sesuai dengan target yang telah ditetapkan sebelumnya sehingga manajer akan senantiasa mendapatkan bonus. Salah satu cara

yang digunakan yaitu dengan melakukan perataan laba (Dewi & Suryanawa, 2019).

2.1.9 Kepemilikan Pemerintah

Pemerintah sebagai pemilik atau pemegang saham mayoritas pada bank milik negara memiliki hak untuk mengendalikan dan mengontrol kegiatan bank sesuai tujuan yang ingin dicapainya berpotensi menimbulkan konflik dengan manajemen bank. Menurut Cornett (2009) birokrat politik mempunyai tujuan yang seringkali berbau kepentingan politik tetapi bertentangan dengan perbaikan kesejahteraan sosial dan maksimalisasi nilai perusahaan.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Adapun hasil penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai pedoman dalam penelitian ini antara lain : Setiawan (2011) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2007-2010. Variabel yang digunakan adalah besaran perusahaan, *financial leverage*, dan *net profit margin*. Populasi yang digunakan dalam sampel penelitian ini adalah perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2007-2010. Jumlah kelompok perusahaan keuangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2007 sampai dengan tahun 2010 adalah sebanyak 62 perusahaan. Dari populasi tersebut kemudian ditentukan sampel yang didasarkan pada metode *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, maka diperoleh 22 perusahaan

yang memenuhi kriteria. Teknis analisis yang digunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya *net profit margin* yang berpengaruh terhadap perataan laba.

Noviana (2012) melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba. Analisis teknik yang dipakai adalah regresi linier berganda. Variabel yang digunakan adalah *dividend payout ratio*, profitabilitas, nilai perusahaan, kepemilikan manajerial dan manajerial publik. Pengumpulan data menggunakan metode *purposive sampling* yang dilakukan terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2006-2010. Hasil penelitian yang dilakukan adalah bahwa risiko keuangan dan *dividend payout ratio* berpengaruh signifikan terhadap tindakan praktik laba, sedangkan profitabilitas, nilai perusahaan, kepemilikan manajerial dan manajerial publik tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan praktik perataan laba.

Yulia (2013) menganalisa pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan nilai saham terhadap perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan manufaktur, keuangan dan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Analisis yang dipakai adalah regresi logistik. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur, keuangan, dan pertambangan yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2007-2011. Sampel ditentukan berdasarkan metode *purposive sampling*, sebanyak 106 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap

perataan laba, (2) profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba, (3) *leverage* dan nilai saham berpengaruh positif terhadap perataan laba.

Wiranata dan Nugrahanti (2013) meneliti tentang pengaruh struktur kepemilikan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur di Indonesia. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive* sampling. Penelitian ini menggunakan sampel 224 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2011. Hasil penelitian menunjukkan kepemilikan asing berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan kepemilikan pemerintah, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Kepemilikan keluarga berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan dan variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Lubis (2016) menganalisa pengaruh profitabilitas, risiko keuangan, nilai perusahaan dan struktur kepemilikan manajerial terhadap perataan laba (*income smoothing*) studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014. Teknik analisis yang digunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap praktik perataan laba, sedangkan profitabilitas, risiko keuangan, dan nilai perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Muhammadinah (2016) meneliti pengaruh profitabilitas, risiko keuangan, ukuran perusahaan, *growth*, struktur kepemilikan manajerial

dan *dividend payout ratio* terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Populasi yang digunakan dalam penelitian adalah semua perusahaan sektor perbankan yang go publik yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia yaitu sebanyak 40 Bank. Proses penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan maka jumlah perbankan yang dijadikan sampel dalam penelitian sebanyak 8 perusahaan perbankan. Hasil penelitian menunjukkan profitabilitas, risiko keuangan, ukuran perusahaan, *growth*, struktur kepemilikan manajerial dan *dividend payout ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

Setyaningrum (2016) meneliti tentang pengaruh ukuran perusahaan, *financial leverage*, *net profit margin*, *operating profit*, *margin return on asses*, pertumbuhan perusahaan terhadap perataan laba. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi logistik binari. Hasil penelitian menunjukkan *financial leverage* yang berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba, ukuran pertumbuhan berpengaruh negatif terhadap perataan laba, dan variabel yg lainnya tidak berpengaruh pada praktik perataan laba.

Lahaya (2017) meneliti tentang pengaruh *dividend payout ratio*, risiko keuangan, nilai perusahaan, dan ukuran perusahaan terhadap perataan laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Listing di Bursa Efek Indonesia). Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dan regresi logistik.

Penelitian ini dilakukan di 59 perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam kurun waktu 2013-2015. Menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria yang ditetapkan dan mendapatkan total sampel sebanyak 11 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan *dividend payout ratio* dan nilai perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Sedangkan risiko keuangan dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba.

Dewi dan Suryanawa (2019) meneliti tentang pengaruh *leverage*, *bonus plan*, dan profitabilitas terhadap praktik perataan laba. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan *bonus plan* berpengaruh positif pada praktik perataan laba, ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada praktik perataan laba, sedangkan *leverage* dan profitabilitas tidak berpengaruh pada praktik perataan laba.

Nirmanggi dan Muslih (2020) meneliti tentang pengaruh *operating profit margin*, *cash holding*, *bonus plan*, dan *income tax* terhadap perataan laba. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan *operating profit margin*, *bonus plan* dan *income tax* tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Sedangkan *cash holding* berpengaruh positif terhadap perataan laba.

Persamaan penelitian dengan dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak di beberapa variabel bebasnya seperti *financial leverage*, profitabilitas, *dividend payout ratio*, *bonus plan*, kepemilikan pemerintah

dan varibel terikatnya. Sedangkan perbedaannya yaitu pada perusahaan yang diteliti dan periode penelitian.

